

**AFIKSASI BAHASA INDONESIA DALAM RAGAM BAHASA PROKEM
DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOLOGI**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

UMI KALSUM

105331108618

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	
PERPUSTAKAAN & PENERBITAN	
Tgl. Terima	05-08-2022
Sender Surat	-
Instansi exp.	1 exp
Marga	Sumb. Alumni
Sender Instansi	-
No. Klasifikasi	P/0046/B.O/22 CD
	UMI
	a

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **UMI KALSUM**, Nim: **105331108618** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 408 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 01 Juli 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Juli 2022

Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H
01 Juli 2020 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
 2. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.
 3. Rosdiana, S. Pd., M. Pd.
 4. Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **UMI KALSUM**
Nim : **105331108618**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram : Kajian Morfologi**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

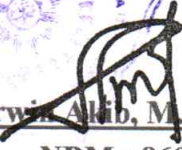

Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.


Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Alib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Umi Kalsum
NIM : 105331108618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 1 : Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
Judul Skripsi : Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa
Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian
Morfologi

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	12/05/2022	- perbaiki BAB IV Hasil penelitian - Lembar: Abstrak, dan Lampiran - o lampir - Rubrik & sus: lampiran	VB
2	24/05/2022	- perbaiki Abstrak - simpulan diperbaiki - kata penelitian di tambel - perbaiki Referensi - literatur yg di Coret - lampiran profil Fals Jayadi	VB
3	30/5/2022	- perbaiki sesuaikan sastru - lampiran di urutkan Acc	VB

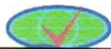
Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

4 Acc

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

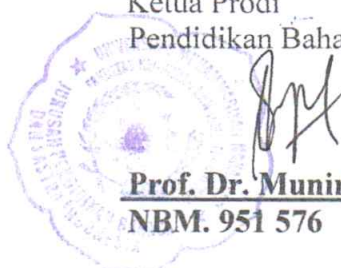
Nama Mahasiswa : Umi Kalsum
NIM : 105331108618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing 2 : Besse Syukroni Baso, S.Pd. M.Pd.
Judul Skripsi : Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa
Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian
Morfologi

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
112-8-22	11-2-8-22	bab II bagian perulangan pikir	
18-8-22	18-8-22	bab IV tambahan perubahan	
30-8-22	30-8-22	lampiran tambahan kamus	

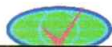
Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah di setujui kedua pembimbing.

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang tanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Umi Kalsum
NIM : 105331108618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa
Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian
Morfologi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan saya tidak benar.

Makassar, 1 Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan

Umi Kalsum



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang tanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Umi Kalsum
NIM : 105331108618
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa
Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian
Morfologi**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun)
2. Tahap penyusunan skripsi, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 1 Juli 2022

Yang membuat perjanjian,

Umi Kalsum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Umi Kalsum

NIM : 105331108618

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	15 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 2 Juni 2022
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursinah S. Hum., M.I.P
* NBM 964 591

MOTO

“Pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang bermanfaat, bukan hanya untuk diingat”



Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku Ayahanda Usman Sanusi dan Ibunda Fatmaiah, saudaraku, sahabatku, teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 dan orang-orang yang menyayangiku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan cita-cita

ABSTRAK

Umi Kalsum. 2022. Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial *Instagram*: Kajian Morfologi. Skripsi, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Besse Syukroni Baso.

Penelitian ini menganalisis bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa dan klausa, yang menggunakan bahasa prokem dalam interaksi di media sosial *instagram* Fadil Jaidi.

Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Data dianalisis menggunakan teknik referensial untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi. Data diperoleh dengan cara mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi pada media sosial *instagram* Fadil Jaidi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam bentuk afiks dari prefiks yaitu, nge-, ng-, dan ny-, satu dari sufiks yaitu, -in, empat dari konfiks yaitu, ng-in, nge-in, di-in dan -in, dan terdapat tiga macam proses afiksasi yang sering digunakan di media sosial *instagram* Fadil Jaidi yaitu, prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Kata Kunci: *Afiksasi, bahasa prokem, media sosial*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari berbagai dukungan dan bantuan pihak lain. Oleh karena itu, tidak ada ungkapan paling tepat kecuali rasa syukur dan ucapan terima kasih terkhusus kepada Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., dan Besse Syukroni Baso, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,

M.Pd. Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Syekh Adiwijaya Latif, S.Pd., M.Pd., Penasihat Akademik, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Motivasi dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Usman Sanusi dan Ibunda Fatmaiah yang telah berjuang, menyemangati, mengingatkan, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang tidak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan Gembel Elite yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka, sahabat-sahabat terkasih Asmy Ema Aulia, Nurul Azizah, dan Mushlihah Muhayyang yang selalu mendukung penulis, teman-teman jauh, serta seluruh rekan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidup.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi penulis, Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING 1.....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING 2.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
SURAT KETERANGAN PLAGIASI.....	viii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KARANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Hakikat Bahasa	9
3. Ragam Bahasa.....	12
4. Bahasa Prokem.....	14
5. Morfologi	16

6. Afiksasi	18
7. Media Sosial.....	22
8. Instagram.....	26
B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Definisi Istilah.....	30
D. Desain Penelitian	31
E. Data dan Sumber Data	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
I. Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Analisis Data.....	35
B. Pembahasan.....	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Prefiks.... 36

Tabel 4.2 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Sufiks..... 39

Tabel 4.3 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Konfiks...42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk suatu hubungan antarsesama manusia. Bahasa Indonesia juga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa Negara seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 XV pasal 36 yang berbunyi “Bahasa Indonesia adalah Bahasa Negara”. Bahasa merupakan alat komunikasi ataupun sebagai alat interaksi yang paling efektif digunakan dalam menyampaikan sebuah informasi kepada seseorang. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lebih memudahkan dalam memahami apa maksud dari informasi yang disampaikan. Bahasa Indonesia dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Bahasa menjadi alat komunikasi yang paling lengkap juga efektif untuk mengungkapkan ide, pesan, perasaan serta pendapat kepada orang lain. Dalam konteks yang lebih kecil bahasa menunjukkan ciri tertentu seperti ragam bahasa.

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada masyarakat yang hidup seragam, demikian pula halnya pemakaian bahasa yang beraneka ragam dan merupakan perwujudan variasi-variasi bahasa. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terkadang harus disesuaikan dengan bidang dan keadaan tertentu, seperti dalam memperhatikan topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium

pembicara. Sehingga, ragam bahasa muncul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan sifatnya.

Salah satu ragam bahasa yang sering digunakan di kalangan remaja adalah ragam bahasa prokem. Melesatnya teknologi informasi bersamaan dengan berkembangnya ragam bahasa prokem yang banyak digunakan kalangan remaja. Bahasa prokem atau disebut juga bahasa Indonesia gaul merupakan laras informal dari bahasa Indonesia yang telah muncul di tahun 1980-an, yang semakin berkembang hingga saat ini. Ragam bahasa prokem merupakan suatu bentuk bahasa yang tidak resmi dan terus mengalami perubahan yang cukup unik. Anak muda dari zaman ke zaman selalu memiliki cirinya tersendiri, salah satunya dalam hal berkomunikasi dengan sesama kalangan remaja. Komunikasi dengan menggunakan ragam bahasa prokem atau disebut juga bahasa gaul dilakukan saat berkomunikasi dengan remaja lainnya agar tidak terkesan kaku dalam berinteraksi. Misalnya kata *doku* (duit), *Nyokab* (Ibu), *Bokap* (Bapak). Pada saat ini muncul kata-kata populer di kalangan remaja, seperti kata *unyu* (lucu), *kepo* (selalu ingin tahu), *kudet* (kurang informasi), dan sebagainya.

Perkembangan bahasa prokem kini telah memasuki lingkungan keluarga, bahkan telah sampai di lingkungan sekolah atau pendidikan. Hal ini terjadi karena banyak yang membawa bahasa tersebut sebagai bahasa pergaulan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa prokem identik dengan bahasa lisan. Keberagaman bahasa yang digunakan masyarakat khususnya para remaja akan tampak jelas dalam dialog yang digunakannya sehari-hari. Seringnya para remaja

memakai bahasa prokem dapat menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Masa remaja sering diartikan sebagai masa perubahan dari anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan di semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Remaja dengan setiap perilaku yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Kemerarikan itu karena remaja yang sekarang begitu kreatif walaupun mereka mudah merasa jenuh terhadap segala hal, salah satunya yaitu dalam penggunaan bahasa Indonesia. Di tengah kehidupan yang masih menjunjung nilai sosial budaya, remaja saat ini menginginkan adanya perubahan dalam berkomunikasi agar mereka tidak mudah bosan dan tidak terkesan kaku. Remaja berupaya menciptakan alat komunikasi yang lebih efektif di antara mereka, bukti kreativitas remaja yaitu penggunaan afiks yang unik dengan maksud agar interaksi mereka tidak mudah dipahami oleh kalangan orang tua ataupun di kalangan lainnya. Namun, sekarang ini bahasa prokem telah banyak digunakan oleh kalangan lain seperti kalangan orang tua dan anak-anak. Mereka hanya menggunakan bahasa prokem tersebut tanpa mengetahui maksud dan tujuan penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan agar kalangan lain dapat mengetahui proses pembentukan dari bahasa prokem dan apa maksud dari bahasa tersebut. Seperti pada kalimat:

“Matiin aja HPnya kalau dia masih mengganggu terus.”

Kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan sufiks *-in*. Dalam bahasa Indonesia sufiks *-in* berarti *-kan*. Bentuk *-in* pada kalimat di atas dibentuk

dari kata dasar verba + in yang berarti melakukan sesuatu untuk orang lain (benefaktif).

Proses morfologi menjadi fokus pada penelitian ini, di mana penelitian ini membahas tentang proses pembentukan kata melalui afiks. Dalam kajian linguistik morfologi dibahas masalah bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yaitu morfem dengan segala bentuk dan jenisnya akan dibahas. Afiksasi merupakan proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga membuat bentuk dasar tersebut diperoleh makna baru yang berbeda dari leksikalnya. Karena itulah peneliti ingin mengetahui afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem.

Setiap bahasa memiliki proses pembentukan kata tersendiri, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Sama halnya dengan bahasa prokem yang telah banyak digunakan remaja saat ini. Penelitian ini memfokuskan pada proses afiksasi dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*. Karena, hingga sekarang ini telah banyak remaja yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi. *Instagram* menjadi aplikasi populer yang digunakan banyak kalangan baik remaja, anak-anak, bahkan banyak juga digunakan kalangan orang tua. Era yang modern ini, telah banyak remaja yang menggunakan ragam bahasa prokem atau sekarang ini disebut dengan bahasa gaul dalam berkomunikasi di media sosial *instagram*, baik melalui kolom komentar, melakukan siaran langsung, bahkan menggunakan ragam bahasa prokem untuk membuat suatu postingan di *instagram*. Ragam bahasa prokem mudah ditemukan khususnya di media sosial *instagram*. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat

memberikan manfaat pengetahuan khususnya di bidang kajian linguistik bagi para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial *Instagram*: Kajian Morfologi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini menambah wawasan kajian ilmu bahasa, khususnya pada kajian linguistik. Dapat memberikan informasi tentang bentuk-bentuk afiks dan afiksasi dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah seperti yang diuraikan berikut ini:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia bahasa dan pendidikan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami bentuk-bentuk afiks dan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini agar dapat dijadikan acuan agar dapat lebih mendukung dan memperjelas penelitian ini. Adapun kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian Relevan

Penelitian ini digunakan teori relevan untuk mendukung analisis data. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti yang dilakukan oleh, Nurul Masfufah (2014) dengan judul “Afiksasi Bahasa Indonesia Ragam Bahasa Gaul di Kota Samarinda”. Penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda Kalimantan Timur dan juga dilakukan pada lingkungan sekolah serta di tempat umum. Hasil penelitian yaitu pada kajian morfologis, bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda, meliputi prefiks ke-, simulfiks N-, infiks /p/ + vokal, infiks /g/ + vokal, infiks /s/ + vokal, infiks /ok/, sufiks -in, sufiks -an, dan konfiks N- + -in. Selain itu, remaja di kota Samarinda dalam kegiatan berkomunikasi juga biasanya menanggalkan prefiks ber- dan meng. Penggunaan bahasa di kalangan remaja memang menunjukkan ciri khasnya tersendiri. Keberadaan bahasa remaja perlu dipahami dan dipelajari sebagai variasi bahasa yang dilakukan para remaja agar dapat berinteraksi dengan komunikatif.

Adapun persamaan dengan apa yang penulis teliti yaitu memiliki kemiripan dalam hal meneliti proses afiksasi pada ragam bahasa prokem atau disebut juga bahasa gaul. Sementara itu, yang menjadi perbedaan adalah Nurul Masfufah menjadikan masyarakat Kalimantan sebagai subjek penelitian, sedangkan peneliti menjadikan para pengguna media sosial *instagram* sebagai subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Nanda Putri Permatasari (2013) dengan judul skripsi “Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial *Facebook*”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan menyebutkan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Hasil penelitian ini yaitu 4 pola pemenggalan, 2 pola penyingkatan, 6 pola prefiks, 5 pola sufiks, dan 3 pola reduplikasi dwilingga. Faktor penyebab kemunculan proses morfologis tersebut antara lain remaja mengungkapkan ekspresi diri, dengan memberi kesan keren, gagah, moderen, santai, dan akrab. Mereka menyingkat kata atau menyederhanakan bentuk untuk keindahan tulisan, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka.

Adapun persamaan dengan apa yang penulis teliti yaitu meneliti proses afiksasi di media sosial, dan yang menjadi perbedaan yaitu Putri Permatasari menjadikan masyarakat media sosial *facebook* sebagai subjek penelitian,

sedangkan peneliti menjadikan para pengguna media sosial *instagram* sebagai subjek penelitian. Selain itu, Putri Permatasari meneliti proses abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi, sedangkan penulis hanya fokus pada penelitian proses afiksasi ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sistem simbol lisan yang selalu digunakan oleh masyarakat umum agar dapat menyampaikan dan menghubungkan satu sama lain, dalam pandangan cara hidup atau budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2003). Sama halnya dengan penilaian tersebut, Abdul Chaer & Leonie (2010) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa dibentuk oleh berbagai bagian yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa adalah sebuah sistem yang bersifat sistematis. Sistematis mengandung arti bahwa bahasa tersusun dengan pola tertentu, tidak disusun secara sewenang-wenang atau acak tanpa tujuan. Sistemis menyiratkan bahwa sistem bahasa jelas bukan sistem tunggal, tetapi terdiri dari subsistem, yaitu fonologi, morfologi, struktur linguistik sintaksis, dan kosa kata tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh sistem bahasa Indonesia, baik struktur kata dan urutan kata memiliki arti yang sama, dan kepentingannya disesuaikan atau setara.

Bahasa memainkan peran penting dalam keberadaan manusia. Sebagai alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk terhubung atau berinteraksi satu sama lain. Bisa dibayangkan jika tidak mengenal bahasa, tanpa adanya Bahasa manusia tidak akan mampu memahami perasaan orang lain, tidak dapat mengutarakan pikiran, dan tidak dapat menemukan penemuan baru. Menurut

Parera (2004) bahasa adalah kekhasan sosial yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu. Sebagai kekhasan sosial, masyarakat harus memiliki pilihan untuk mengenali penggunaan bahasa dan alasan untuk melibatkan bahasa sebagai tujuan berkomunikasi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, kelompok masyarakat pasti memiliki cara hidup mereka sendiri dan beragam dalam kehidupan mereka, hubungan antara bahasa dan budaya sangat kompleks. Banyak ahli yang berbeda pendapat dalam hubungan antara bahasa dan budaya. Ada yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun memiliki hubungan. Kemudian, pada saat itu, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa ada karena dipengaruhi oleh budaya dan juga sebaliknya. Syamsuri (2017) mengatakan bahwa bahasa Indonesia bagi masyarakat merupakan suatu karunia tuhan, karena adanya bahasa itu sekaligus telah melenyapkan persoalan bahasa nasional yang sangat pelik dan gampang menimbulkan emosi kedaerahan. Walija (1996) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan komunikasi yang paling lengkap juga efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, serta pendapat kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1997) yang mengatakan “Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang lain”.

Bahasa merupakan lambang bunyi, namun tidak semua bunyi dapat dikatakan sebagai bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang diciptakan oleh penutur kepada lawan tutur, di mana bunyi tersebut memiliki makna dan dapat dirasakan oleh penutur. Pada saat bunyi dapat dirasakan dan mendapat reaksi dari

lawan tutur, maka tindakan tersebut dapat dianggap sebagai aktifitas bahasa. Bunyi bahasa adalah bunyi yang diucapkan dan didengar dengan kesadaran bahwa bunyi itu mengacu pada sesuatu atau memusatkan perhatian pada sesuatu, baik untuk membicarakan berbagai hal dengan orang lain, atau untuk mengekspresikan sikap terhadap sesuatu tersebut.

Bahasa berkembang berdasarkan pemahaman dan kesepakatan dari setiap kelompok masyarakat bahasa. Ullmann (dalam Sumarsono, 2007) mengungkapkan bahwa bahasa adalah keseluruhan sistem bahasa yang disimpan oleh setiap warga negara dalam benak (ingatan) masing-masing. Penggunaan bahasa sangat berbeda dan banyak sekali ragamnya, salah satu ragam penggunaan bahasa adalah bahasa humor, atau bahasa gaul.

3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa dengan pemakaian berbeda, baik sesuai dengan topik yang dikaji, yang ditunjukkan oleh hubungan antara penutur, kawan berbicara, individu yang dibicarakan, dan sesuai medium penutur (Bachman, 1990).

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat saat ini telah mengalami perubahan dengan berbagai hal sehingga bahasa juga mengalami perubahan. Perkembangan ini berupa variasi bahasa yang digunakan oleh kebutuhan masyarakat. Ragam bahasa muncul bersamaan dengan perubahan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, ada banyak variasi agar tidak mengurangi kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien.

Ada beberapa jenis ragam bahasa yang perlu diketahui, yaitu seperti di bawah ini.

a. Ragam Bahasa dari Cara Penuturan

Berdasarkan cara pandangan penutur, ragam bahasa dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Ragam Dialek

Kridalaksana (2001) mengungkapkan bahwa ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok di tempat tertentu.

2) Ragam Terpelajar

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpengetahuan jelas unik dan berbeda dalam kaitannya dengan kelompok penutur yang tidak berpengetahuan, terutama dalam cara mengungkapkan kata-kata yang berasal dari dialek yang tidak dikenal (Bahasa asing).

3) Ragam Resmi

Ragam resmi merupakan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi. Seperti pada pertemuan-pertemuan yang bersifat resmi.

4) Ragam Tidak Resmi

Ragam informal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai, misalnya dalam pergaulan atau dalam diskusi pribadi.

Sugono (1998) menjelaskan bahwa ragam resmi atau tidak resmi tidak sepenuhnya ditentukan oleh keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi norma baku bahasa, semakin tinggi otoritas bahasa yang digunakan.

Sebaliknya, semakin rendah derajat keformalan, semakin rendah tingkat bahasa baku yang digunakan.

b. Ragam Bahasa dari Cara Berkomunikasi

Ada beberapa ragam bahasa dilihat dari cara berkomunikasi, yaitu seperti di bawah ini.

1) Ragam Lisan

Bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan oleh alat ucap. Seperti ragam bahasa wacana, ragam bahasa yang dikomunikasikan, pidato, dan lain-lain.

2) Ragam Tulis

Ragam bahasa tulisan adalah ragam dialek yang diciptakan dengan melibatkan instrumen komposisi dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Seperti ragam bahasa catatan, ragam bahasa undang-undang, ragam dialek surat, dan lain-lain.

c. Ragam Bahasa dari Topik Pembicaraan

1) Ragam Sosial

Ragam sosial adalah ragam bahasa yang sebagian besar pedoman dan standarnya sesuai dengan pengaturan umum. Seperti ragam dialek yang digunakan dalam suasana keluarga.

2) Ragam Fungsional

Ragam yang fungsional adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan, organisasi, dan lain-lain. Ragam praktis juga dapat dikaitkan dengan kondisi keresmian penggunaannya.

3) Ragam Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang biasanya dipakai di media persuratkabaran. Bahasa jurnalistik juga bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Seperti pada media massa radio (audio), televisi (audio visual), *internet* (multimedia), dan sebagainya.

4) Ragam Sastra

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif, dan inovatif. Bahasa sastra merupakan bahasa yang dipakai dalam mengungkapkan emosi (perasaan) dan pikiran. Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif.

5) Ragam Politik dan Hukum

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa untuk menata dan mengatur kehidupan masyarakat. Sehingga membuat penguasa merupakan salah satu sumber penutup bahasa yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

4. Bahasa Prokem

Bahasa prokem awalnya digunakan oleh para preman untuk berbicara satu sama lain secara diam-diam dan relatif sedikit orang yang menyadarinya. Para preman membuat kata-kata baru, dengan mengubah kata menjadi lawan kata, mencari kata-kata yang sebanding, menentukan angka, mengembangkan fonem, menambahkan awalan, sisipan atau akhiran. Setiap daerah (komunitas) memiliki rumusan tersendiri.

Kata prokem sendiri merupakan bahasa pergaulan para preman. Setiap komunitas (daerah) memiliki perinciannya sendiri. Bahasa prokem benar-benar mengacu pada bahasa khas yang digunakan oleh setiap daerah atau subkultur, bahasa prokem yang lebih sering mengacu pada sesuatu yang aneh atau menyimpang dan digunakan oleh orang-orang tertentu seperti pelacur, preman, dan sebagainya. Saat ini, bahasa prokem sudah umum digunakan oleh masyarakat umum, khususnya remaja bahkan sudah dimanfaatkan di media elektronik seperti televisi, radio dan media elektronik lainnya.

Nurhasanah (2014) mengungkapkan bahwa bahasa gaul adalah gaya bahasa yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, di mana salah satu daerah yang memanfaatkan bahasa gaul sebagai bahasa percakapan oleh sebagian besar remaja yang tinggal di wilayah perkotaan. Bahasa gaul atau dialek atau bahasa prokem adalah penggunaan bahasa formal dan biasanya dianggap sebagai kata yang tidak sopan. Umumnya kata prokem terjadi pada saat menyampaikan kebrutalan atau kejadian tidak pantas.

Bahasa prokem umumnya digunakan dalam lingkungan perkotaan. Ada banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul yang bergantung pada kota tempat tinggal seseorang, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa daerah berbeda dari etnis yang membentuk sebagian besar populasi masyarakat dalam kota tersebut. Bahasa gaul yang pasti biasa kita sebut bahasa prokem adalah bahasa di luar bahasa resmi, khususnya bahasa Indonesia. Bahasa prokem biasanya digunakan oleh anak-anak muda yang dikenal sebagai "Generasi Milenial" terutama untuk pelajar dan mahasiswa. Bahasa prokem memiliki ciri tersendiri, seperti yang

diungkapkan Yana (2018) bahwa bahasa gaul memiliki ciri khusus, singkat dan kreatif. Bahasa gaul merupakan bahasa yang muncul seiring dengan perkembangan zaman yang saat ini menjadi tren di kalangan anak muda (Gunawan, 2011).

5. Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan campurannya yang berbeda. Kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk kata” dan logi yang berarti “ilmu”. Jadi, dalam arti sebenarnya kata morfologi mengandung arti pembelajaran pembentukan susunan kata. Chaer, (2008) mengungkapkan bahwa dalam kajian linguistik, morfologi berarti "Ilmu tentang bentuk-bentuk dan susunan kata". Kridalaksana (2013) juga mengungkapkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang berkonsentrasi pada morfem dan kombinasinya. Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang menggabungkan kata-kata dan satu bagian, khususnya morfem. Sesuai dengan pandangan Kridalaksana, yang juga didasarkan pada sebagian penilaian ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mengkaji jenis kata, struktur kata, dan proses pembentukan kata.

Dengan asumsi dikatakan bahwa morfologi mengkaji masalah struktur dan perkembangan kata, maka pada saat itu semua unit struktur sebelum menjadi kata, menjadi morfem tertentu dengan setiap struktur dan jenisnya, harus dibicarakan. Kemudian pada saat itulah percakapan yang meliputi bagian atau komponen bagian pembentukan kata, khususnya morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologik yaitu

pembentukan kata seperti melalui proses afiksasi, duplikasi atau pengulangan selama proses pembentukan kata melalui reduplikasi, dan penggabungan selama proses pembentukan kata melalui komposisi.

a. Afiksasi

Afiksasi bisa disebut dengan morfem terikat. Morfem terikat merupakan kata yang dapat berdiri sendiri. Lalu kata yang dapat berdiri sendiri disebut juga dengan morfem bebas. Adapun morfem bebas yaitu kata yang dapat berdiri sendiri. Kata dasar dapat berupa kata benda, sifat, kata kerja, dan lain sebagainya.

b. Reduplikasi

Pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Baik variasi fonem atau tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang adalah bentuk dasar. Misalnya, lari-lari dari bentuk dasar lari, sama-sama, mondar-mandir, masak-masak, dan lain sebagainya.

c. Komposisi

Komposisi merupakan proses permajemukan kata. Kata majemuk yaitu gabungan kata dasar yang telah membentuk satu kesatuan lalu menimbulkan arti baru. Contohnya:

Ruang + Tamu = Ruang Tamu

Keras + Kepala = Keras Kepala

Objek morfologi adalah kata sebagai satuan gramatik terbesar dan morfem sebagai satuan gramatik terkecil. Sebuah kata adalah kumpulan huruf yang membentuk makna tertentu. Kata ini juga merupakan unit terkecil dan struktur

bebas. Bentuk bebas secara morfologis adalah bentuk yang dapat tetap berdiri sendiri dalam tuturan. Sebagai unit fonologi, sebuah kata terdiri dari satu atau beberapa suku kata, setiap suku kata terdiri dari satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik terkecil, morfem adalah satuan yang tidak memiliki satuan yang berbeda sebagai komponennya. Morfem sendiri merupakan bentuk yang abstrak. Realisasinya adalah sebagai transformasi yang disebut alomorf.

6. Afiksasi

Kata adalah bentuk tuturan yang memerlukan proses gramatikal yang disebut proses morfologis untuk digunakan dalam kalimat. Salah satu proses morfologi adalah afiksasi. Abdul Chaer (2012) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks dasar atau bentuk dasar. Poedjosoedarmo (1979) juga menekankan bahwa pada proses afiksasi kata dibentuk dengan menambahkan prefiks, sisipan, akhiran, atau campuran dari imbuhan pada kata dasar. Dalam proses ini, leksem mengubah strukturnya menjadi kelas tertentu, dengan tujuan agar situasi dengan sebuah kata cukup banyak mengubah maknanya. Berdasarkan pendapat para ahli tentang afiksasi, dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah proses penyusunan kata dengan menggabungkan afiks pada bentuk dasar yang akan melahirkan sebuah kata.

Afiksasi adalah satuan terikat yang bila ditambahkan pada suatu kata akan membentuk kata lain yang maknanya berhubungan dengan kata pertama. Proses afiksasi ini dapat menyebabkan perubahan bentuk, perubahan klasifikasi atau kelas kata, dan juga dapat mengubah makna gramatikal dari sebuah bentuk dasar. Berdasarkan asalnya, afiks dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terdiri dari:

a. Afiks Asli

Afiks asli merupakan afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, *meN-*, *ber-*, *ter-*, *-el-*, *-em-*, *-er-*, *-l-*, *-kan*, dan lain-lain.

b. Afiks Serapan

Afiks serapan merupakan afiks yang bersumber dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, *-man*, *-wan*, *-isme*, *-isasi*, dan lain-lain.

Selanjutnya ada lima jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, infiks dan konfiks, klofiks. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi adalah proses melekatnya imbuhan pada suatu bentuk tunggal ataupun kompleks yang membentuk suatu kata. Kata yang dihasilkan oleh proses afiksasi merupakan kata yang berafiks.

a. Prefiks

Prefiks adalah proses pembentukan kata melalui penambahan prefiks pada morfem. Prefiksasi ini mengubah morfem menjadi kata kompleks. Sebelum mengalami prefiksasi, morfem tersebut bentukannya tunggal, tetapi setelah mengalami prefiksasi bentuknya menjadi kompleks. Prefiksasi ini sangat banyak terjadi pada proses pembentukan kata. Prefiks disebut juga awalan. Prefiks terdiri dari {*meN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}.

1) Prefiks{*meN-*}

Fungsi prefiks {*meN-*} adalah untuk membentuk kata kerja (verba).

Prefiks ini dapat melakukan tindakan seperti yang ada dalam kata dasar.

2) Prefiks {ber-}

Fungsi prefiks {ber-} adalah membentuk kata kerja dan merupakan transformasi dari kata mempunyai atau memiliki. Di samping itu sering juga dikatakan bila suku kata pertama mengandung /r/ maka ber- berubah menjadi be-. Namun perubahan bentuk tersebut hanya terjadi dari beberapa kata yang menjadi pengecualian seperti bekerja, beterbangan, dan bepergian.

3) Prefiks {ter-}

Prefiks {ter-} berfungsi untuk menyatakan aspek dan membentuk atau menyatakan perbandingan. Sama halnya dengan prefiks ber-, prefiks ter- pun mempunyai beberapa alomorf antara lain: ter- dan te-. Pada beberapa kata ter- mendapat proses asimilasi menjadi te- contohnya terlanjur menjadi telanjur.

b. Infiks

Infiks adalah afiks yang diletakkan di tengah bentuk dasar. Proses afiksasi dengan menggunakan bentuk infiks disebut dengan infiksasi. Afiks yang merupakan bentuk infiks adalah:

- 1) -em- : -em- + tali = temali
- 2) -el- : -el- + tunjuk = telunjuk
- 3) -er- : -er- + suling = seruling

c. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar. Sufiks adalah sistem pengimbuhan afiks atau imbuhan yang ditambahkan di akhir morfem. Sufiks disebut juga akhiran. Sufiks pembentuk verba terdiri dari {-kan}, {-an}, {-i}. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} berfungsi pembentuk pokok kata. Sufiksasi tidak selamanya menghasilkan kata sufiks –kan dan –i setelah dilekatkan pada morfem hanya membentuk pokok kata hal ini disebabkan oleh ketidakmandirian bentuk-bentuk tersebut. hasil sufiksasi sufiks –kan dan –i tidak dapat berdiri sendiri itu yang disebut pokok kata.

2) Sufiks{-i}

Sufiks{-i} berfungsi membentuk verba aktif transitif. sufiks{-i} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan prakategorial.

3) Sufiks {-an}

Wedhawati, dkk. (2006: 142) menjelaskan sufiks –an memiliki varian bentuk {-nan} dan {-n} yang membentuk verba aktif intransitif dan memiliki nosi.

d. Konfiks

Konfiks pembentuk verba terdiri dari {ke -an}, {per-an}, {se-nya}. Pada bagian konfiks di atas ada bentuk yang dikatakan sebagai afiks gabung (simulfiks) yang bertahap. Masing-masing afiks pembentuk verba akan diuraikan berikut ini.

1) Konfiks {ke-an}

Konfiks {ke-an} berfungsi untuk membentuk kata benda, membentuk kata kerja pasif, dan pembentukan kata keadaan atau sifat. Contohnya kelelahan, kesehatan, dan kesakitan.

2) Konfiks {per-an}

Konfiks {per-an} berfungsi membentuk jenis-jenis kata benda. Imbuhan per- an dalam suatu kata dapat memiliki makna cara, makna hasil, makna tempat. Contohnya pergaulan dan pertandingan.

3) Konfiks {se-nya}

Konfiks {se-nya} berfungsi untuk membentuk jenis-jenis kata keterangan dari kata sifat. Makna dari imbuhan ini untuk menunjukkan tingkatan atau makna paling dan menunjukkan waktu. Contohnya sebaik-baiknya, selebihnya, dan secepatnya.

e. Klofiks

Klofiks adalah afiks yang terdiri dari morfem bagian awal dan akhir bentuk dasar yang proses perkembangannya diselesaikan secara bertahap. Klofiksasi merupakan proses afiks yang memanfaatkan jenis klofiks sebagai pembentuk katanya. Misalnya, pada susunan kata jauh, mula-mula kata dasar jauh dilekatkan dengan tambahan sufiks-i untuk jauhi, kemudian pada saat itu ditambahkan awalan -me pada kata jauh jadi menjauhi. Contoh lainnya ada di kata berpakaian. Kata berpakaian dibingkai dengan menambahkan awalan ber- pada kata dasar pakaian (yang pertama kali dibentuk dari cara paling umum menambahkan sufiks-an pada kata dasar pakai).

7. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Media sosial merupakan media berbasis internet dengan pengguna yang secara efektif mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten termasuk jurnal

web dan *wiki*, yang paling sering digunakan oleh masyarakat yang lebih luas. Media online dapat melakukan berbagai jenis perdagangan, komunikasi, kolaborasi, dan mengenal satu sama lain dalam bentuk media visual dan audiovisual. Seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, situs, dan lain-lain.

Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015) mengatakan bahwa media berbasis *web* adalah panggung media yang menyoroti kehadiran pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas dan kerjasamanya. Sejalan dengan itu, media sosial dapat terlihat sebagai medium atau fasilitator yang dapat memperkuat hubungan antara pengguna sebagai ikatan sosial.

Boyd (dalam Nasrullah, 2015) juga mengungkap media berbasis *web* (media sosial) sebagai berbagai program yang memungkinkan pengguna dan komunitas personal merasa bekerja sama atau bermain satu sama lain.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media berbasis *web* adalah media yang memungkinkan pengguna untuk melakukan aktifitas sosial melalui web tanpa harus khawatir karena dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

b. Karakteristik Media Sosial

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media ciber (*Cyber*). Menurut Nasrullah (2015) media sosial memiliki karakteristik yang khusus, yaitu:

1) Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah intrastruktur yang menghubungkan komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini penting karena komunikasi dapat terjadi karena setiap pengguna membentuk sebuah jaringan pertemanan, baik sesama

pengguna media sosial dan bahkan individu yang ia kenal di dunia nyata. Contoh media sosial adalah *instagram*, *facebook*, dan lain-lain.

2) Jurnal Online (*Blog*)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari, atau berbagi informasi dan lain sebagainya.

Pada awalnya *blog* merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisikan kumpulan tautan kesitus lain yang dianggap menarik dan diperbaharui setiap hari. Pada perkembangan selanjutnya, pada *blog* banyak jurnal pemilik media dan terdapat kolom komentar yang dapat diisi oleh pengguna media sosial.

3) Arsip

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa menjadi akses kapan saja melalui perangkat apapun.

4) Media Konten

Media sosial ini merupakan situs yang mempunyai konten hasil kolaborasi para pengguna. Konten oleh pengguna ini adalah sebagai penanda bahwa di media sosial tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga pengguna mengonsumsi konten yang diproduksi orang lain.

c. Manfaat Media Sosial

Manfaat media sosial tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat media sosial semakin populer di semua kalangan, baik remaja, anak-anak, bahkan orang tua yang mengenal media

sosial. Dengan demikian, para pengembang *web* berlomba-lomba mengembangkan berbagai media sosial agar dapat dinikmati dan bermanfaat bagi semua orang. Seperti, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah beberapa manfaat media sosial dalam berbagai bidang:

1) Media Sosial untuk Bersosialisasi

Manfaat media sosial yaitu dapat bersosialisasi. Sosialisasi ini dapat dilakukan kapan saja tanpa batas waktu dan ruang tapi terbatas pada koneksi, signal, dan kuota internet.

2) Media Sosial Pengganti Buku Diary

Di generasi 80-90an pasti sudah tidak asing lagi dengan diary. Buku diary biasanya berisi cerita dari pemiliknya tentang keadaan atau perasaannya. Bukan rahasia lagi bahwa pengguna media sosial sering menganggap media sosial sebagai buku harian. Pengguna media sosial menulis keluhan seperti mengeluh, sedih, jatuh cinta, dan momen bahagia. Karena media sosial mudah digunakan, media sosial seringkali menjadi tempat bagi penggunanya untuk mengungkapkan perasaan.

3) Media Sosial dapat Mempertemukan Teman Lama

Masih terkait dengan sosialisasi media sosial bisa membawa untuk bertemu dengan teman lama seperti teman masa kecil, bahkan dengan saudara yang sudah lama berpisah.

4) Media Sosial Menemukan Teman Baru

Manfaat ini merupakan manfaat media sosial yang paling menarik. Dari hasil menggunakan media sosial, para pengguna mendapatkan teman baru yang cocok dengan pengguna media sosial.

5) Penyaluran Hobi

Ada banyak media sosial yang menjadi tempat berkumpulnya seseorang yang memiliki minat dan hobi yang sama. Seperti komunitas pecinta musik, komunitas hobi unik, bahkan ada juga komunitas karyawan dengan jenis pekerjaan yang sama.

8. Instagram

Instagram adalah media berbasis *web* paling terkenal di kalangan remaja, anak-anak, dan orang tua. *Instagram* merupakan media berbasis *web* yang menyoroti tahapan berbagi foto dan video.

Nama *instagram* berasal dari kata “*instan*” dan “*telegram*”. Kata “*instan*” yang merupakan kata yang mendasari *insta* dimaksudkan seperti kamera polaroid yang pada saat itu juga disebut foto *instan*. Dengan begitu, *instagram* juga bisa langsung menampilkan foto-fotonya. Sementara “*Telegram*” lebih dimaksudkan alat yang langsung bekerja, sangat mirip dengan polaroid untuk semua maksud dan tujuan.

Instagram adalah sebuah jejaring sosial yang lahir dari sebuah perusahaan bernama Consume, Inc, yang didirikan pada tanggal 6 Oktober 2010. Perusahaan ini didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang saat ini menjabat sebagai

CEO Instagram. Kedua *CEO* memilih untuk berfokus pada aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto, rekaman, komentar, dan juga kemampuan untuk menyukai foto yang diunggah. Inilah cikal bakal perkembangan *instagram*.

Komponen utama *instagram* adalah sebagai tempat untuk berbagi foto dan rekaman dengan pengguna lainnya. Yang menarik dari *instagram* adalah pengguna dapat membuat foto yang diinginkan dengan menambahkan efek atau saluran yang telah disediakan oleh *instagram*.

Pada foto dan rekaman yang telah diunggah dapat dikomentari dan disukai oleh pengguna *instagram* lainnya. Jumlah pengikut juga mungkin menjadi hal utama untuk menempatkan foto menjadi terkenal. Pada Juni 2012, *instagram* menghadirkan fitur *Explore*. *Explore* adalah tab di dalam aplikasi yang dapat menampilkan foto-foto terkenal, foto-foto yang diambil di daerah lain. Tab ini kemudian muncul pada tahun 2015 untuk menunjukkan tag dan tempat yang bergerak atau terkenal.

Pada bulan Agustus 2016, *instagram stories* diluncurkan. fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengambil dan mengedit foto sebagai rekaman dan kemudian menambahkannya ke *instagram* yang akan hilang setelah 24 jam. Pada bulan November, *instagram* menambahkan kegunaan video langsung atau live video yang akan hilang setelah video ditutup.

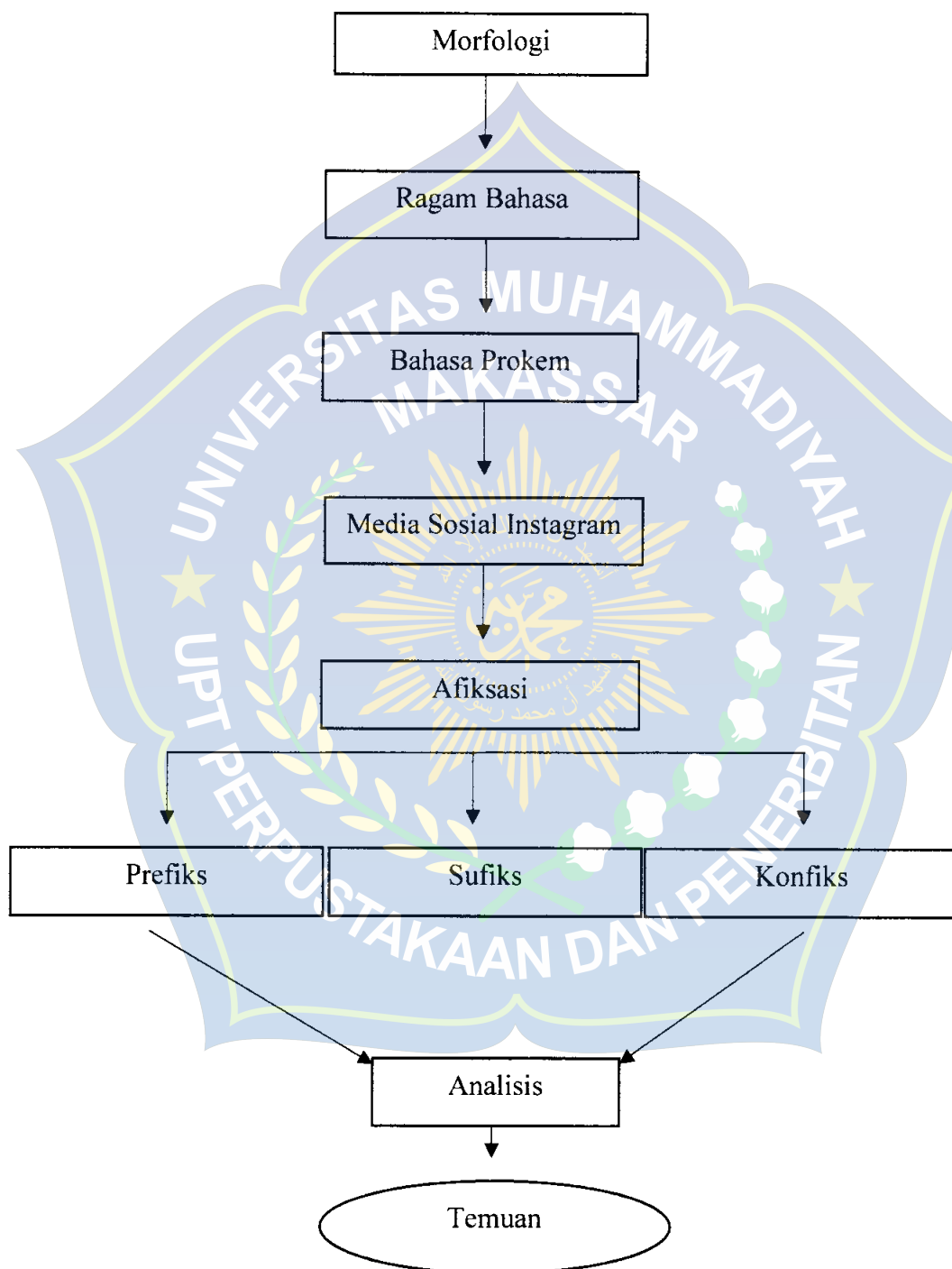
B. Kerangka Pikir

Bahasa memiliki peranan penting dalam membangun hubungan antar sesama manusia. Bahasa sendiri memiliki variasi-variasi di dalamnya yang biasa disebut dengan ragam bahasa. Salah satu ragam bahasa yang sering digunakan adalah ragam bahasa prokem. Penggunaan afiks yang unik inilah menjadi bukti kreatifitas remaja. Oleh karena itu, peneliti menjadikan kajian morfologi sebagai fokus penelitian.

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang morfem dan berbagai kombinasinya. Adapun secara etimologis kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk kata” dan *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata.

Dalam hal ini penggunaan bahasa prokem di media sosial *instagram* yang peneliti akan kaji adalah proses afiksasinya. Proses afiksasi yang terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Objek penelitian ini yaitu data *instagram* yang ada pada status, postingan, dan komentar pengguna *instagram* Fadil Jaidi yang mengandung istilah bahasa prokem atau yang sekarang ini disebut dengan bahasa gaul. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*.

Setelah menemukan data ragam bahasa prokem di media sosial *instagram*, peneliti menganalisis proses afiksasinya. Analisis inilah lalu dihasilkan temuan.



Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan studi atau kajian tertentu, sehingga peneliti berharap mampu memperoleh data yang relatif lengkap dan mendalam, juga bisa dilakukan interpretasi terhadap berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistik* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar dapat membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian. Pembatasan penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dari penelitian ini. Penulis melakukan penelitian selama kurang lebih lima bulan, Penelitian ini difokuskan pada “Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial *Instagram*” yang diambil dari konten *Influencer* Fadil Jaidi dalam bentuk postingan dan kolom komentar.

C. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, ada tiga istilah yang perlu diberikan batasan istilah, yaitu:

1. Afiksasi adalah proses penyusunan kata dengan menggabungkan afiks pada bentuk dasar yang akan melahirkan sebuah kata.
2. Bahasa prokem adalah gaya bahasa yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, di mana salah satu daerah yang memanfaatkan bahasa prokem sebagai bahasa percakapan oleh sebagian besar remaja yang tinggal di wilayah perkotaan.
3. Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain, yang penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berkomunikasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten tanpa dibatasi ruang dan waktu.
4. *Instagram* adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara online. Sehingga memungkinkan penggunaannya membagikan suatu konten atau gambar.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan gejala bahasa seperti apa adanya. Dengan kalimat lain, peneliti berusaha memberikan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang hidup dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat adalah bahasa seperti apa adanya. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, di mana peneliti mengamati pengguna media sosial *instagram* Fadil Jaidi, yang menggunakan bahasa prokem dalam berinteraksi di jejaring sosial melalui aplikasi *instagram*. Pertimbangan tertentu di sini, yaitu peneliti akan

menggambarkan, memaparkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan bentuk afiks dan afiksasinya pada bahasa Indonesia ragam bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah bentuk afiksasi bahasa Indonesia dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, yang menggunakan bahasa prokem dalam berinteraksi di sosial media khususnya *instagram* data diperoleh dari hasil observasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar, *stories*, *caption*, *reels*, dan postingan pada laman media sosial *instagram* dari Fadil Jaidi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa gawai sebagai sarana penghubung dalam mengamati fenomena istilah bahasa prokem yang digunakan remaja dalam berinteraksi di media sosial *instagram*. Adapun waktu yang digunakan peneliti dalam perampungan sumber data penelitian yaitu sampai penelitian ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk diujikan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Pada penelitian ini penulis berperan sebagai instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan. Artinya, yang berperan dalam perencanaan ini,

menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, dan membuat kesimpulan hingga melaporkan hasilnya adalah penulis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengamati dengan bebas, sehingga hasil penelitian ini diharapkan objektif. Dalam penelitian ini digunakan observasi *non-partisipan*. Pengamatan *non-partisipan* adalah di mana pengamat tidak berpartisipasi dalam kegiatan orang yang diamati, dan merupakan pengamat yang terpisah. Tujuan dari observasi yang peneliti lakukan adalah peneliti melihat langsung ke media sosial *instagram* untuk melihat dan mengamati pengguna *instagram* dalam menggunakan bahasa prokem, baik dalam bentuk komentar, postingan, maupun gambar yang berisi kalimat-kalimat yang dibuat oleh pengguna media sosial *instagram*.

2. Teknik Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik ini dengan memfoto status dan komentar informan melalui layar gawai. Untuk mendapatkan bahasa tulis yang merupakan fenomena bahasa dalam media sosial *instagram*.

- a. Teknik baca yaitu dengan membaca setiap komentar, postingan, gambar, dan postingan informan yang diketik dan diunggah ke dalam media sosial terkhusus pada *instagram*.

- b. Teknik tangkap layar yaitu dengan mengambil foto setiap komentar, gambar, dan postingan informan yang diketik dan diunggah ke dalam media sosial *instagram*.
- c. Teknik catat yaitu dengan mencatat setiap komentar, cerita *instagram*, gambar, dan postingan informan yang diketik dan diunggah ke dalam media sosial *instagram*.

H. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, maka setelah data diklarifikasi, peneliti menganalisis data dengan metode padan. Metode padan merupakan analisis data yang memiliki alat penentu di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan adalah teknik referensial. Teknik referensial digunakan untuk mendeskripsikan proses afiksasi bahasa prokem dalam media sosial *instagram*.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan yaitu, teknik triangulasi. Sugiyono (2011) mengungkapkan teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama dengan menggunakan observasi, dokumentasi untuk pengumpulan sumber data. Lalu diujikan kebenaran dari data-data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan deskripsi analisis data dan pembahasan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada dua bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan kerangka analisis morfologi. Semua data temuan dideskripsikan dan kemudian data tersebut dianalisis. Setelah itu, temuan dan analisis tersebut akan diikuti oleh pembahasan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

A. Deskripsi Analisis Data

Data yang dipergunakan untuk penelitian ini berupa kata frasa, dan klausa yang terdapat dalam kolom komentar dan *caption* dari akun *instagram* Fadil Jaidi. Adapun responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah para pengguna *instagram* yang berkomentar di postingan Fadil Jaidi. Seluruh data tersebut akan dianalisis berdasarkan proses morfologisnya, yang berkaitan dengan proses afiksasi, yaitu prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

1. Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal atau di depan suatu kata dasar. Sehingga prefiks sering juga disebut sebagai awalan. Sebelum mengalami prefiksasi, morfem tersebut bentukannya tunggal, tetapi setelah mengalami prefiksasi bentuknya menjadi kompleks.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan tiga macam prefiks (nge-, ng-, dan ny-) yang terdapat pada kolom komentar dan *caption* media sosial

instagram Fadil Jaidi. Penulis memaparkan data-data tersebut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Prefiks

Kata Dasar	Bahasa Baku	Bahasa Prokem	Konteks	Pola Perubahan
(a1) Lihat	Melihat	Ngelihat	...kaya ngelihat penampakan	meN- →nge-
(a2) Rusak	Merusak	Ngerusak	hahaha... Alhamdulillah suaranya gak ngerusak telinga hahahaha.	
(a3) Raba	Meraba	Ngeraba	Lu ngeraba apa dil.	
(a4) Lawak	Melawak	Ngelawak	Ini ngelawak atau ngenyanyi om.	
(a5) Hibur	Menghibur	Ngehibur	Makasih kak Fadil udah ngehibur kami dengan kelakuan kakak kaya gitu.	
(b1) Ajak	Mengajak	Ngajak	...makasih banyak bang putra dan ka septi ngajak orang tuaku ibadah umroh...	meN- →ng-
(b2) Undang	Mengundang	Ngundang	Slide 2 bang Joe Taslim kek mikir nyesel ngundang lu bang...	
(b3) Hilang	Menghilang	Ngilang	G kaget sih, tapi kok	

Lanjutan Tabel 4.1 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Prefiks

(b4) Kantuk	Mengantuk	Ngantuk	badannya ngilang ya? Makasih bang dah bikin ngantuk gw ilang.	
(c1) Suruh	Menyuruh	Nyuruh	Km sendiri yang nyuruh jaga Kesehatan...	meN- → ny-
(c2) Sangka	Menyangka	Nyangka	Oh ini to kunci suks lu bang ga nyangka sih, sedih gua fans lu bang, diem diem punya babi ngepet.	
(c3) Siksa	Menyiksa	Nyiksa	...caterin diet yang emang beneran ga nyiksa karena menunya variative...	
(c4) Sangkut	Menyangkut	Nyangkut	Hati-hati ketombe nya nyangkut di baju.	
(c5) Serah	Menyerah	Nyerah	Dah aku nyerah sama ketombe ini, diapain ya?	
(c6) Cari	Mencari	Nyari	Beli kartu perdananya di mana si nyari di konter terdekat tidak ada.	

Data prefiks pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 3 macam prefiks yang sering digunakan dalam bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi.

a. Pola Perubahan Prefiks meN- →nge-

Perubahan prefiks lainnya terjadi pada prefiks meN-. Dalam bahasa prokem, prefiks meN- berubah menjadi nge-, ng-, dan ny-. Perubahan prefiks meN- menjadi nge- dapat dilihat pada data (a1) dan (a2). Kata dasar lihat dan rusak lalu diberikan imbuhan meN- pada bahasa baku akan menjadi melihat dan merusak namun pada bahasa prokem berubah menjadi ngelihat dan ngerusak. Prefiks meN- dilekatkan pada bentuk kata dasar yang diawali fonem /r/ /l/ akan berubah menjadi me-. Setelah itu dalam bahasa prokem fonem /m/ dan /e/ digantikan dengan fonem /n/ /g/ /e/. Maka terbentuklah prefiks baru, yaitu prefiks nge-. Selanjutnya pada data (a3) dan (a4) kata dasar raba dan lawak berubah menjadi meraba dan melawak, dikarenakan prefiks meN- dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali fonem /r/l/ berubah menjadi me. Lalu fonem /m/ /e/ tersebut digantikan dengan fonem /n/ /g/ /e/ sehingga kata meraba dan melawak dalam bahasa prokem berubah menjadi ngeraba dan ngelawak.

b. Pola Perubahan Prefiks meN- →ng-

Dalam bahasa prokem terdapat pula perubahan penggunaan prefiks meN- menjadi ng-. Data (b1) menunjukkan bahwa kata dasar ajak dilekatkan prefiks meN- menjadi mengajak, setelah itu kata tersebut mengalami perubahan menjadi ngajak. Begitu pula yang terjadi pada data (b2), kata dasar undang

mendapat imbuhan prefiks meN- menjadi mengundang dan akhirnya mengalami perubahan menjadi ngundang. Adapun perubahan yang dimaksud adalah prefiks meN- mengalami penghilangan fonem /m/ /e/ /N/ dan menggantinya dengan fonem /n/ dan /g/.

c. Perubahan Prefiks meN- →ny-

Terakhir, perubahan prefiks meN- menjadi prefiks ny- dapat dilihat pada data (c1) dan (c2) kata dasar suruh dan sangka apabila diberi imbuhan prefiks meN-, maka akan berubah menjadi menyuruh dan menyangka. Prefiks meN- apabila diikuti bentuk kata dasar yang berawal dengan fonem /s/ akan berubah menjadi meny-. Fonem /s/ hilang. Setelah itu, prefiks meny- mengalami penghilangan fonem /m/ dan /e/ sehingga hanya menyisakan fonem /n/ dan /y/ yang akhirnya membentuk prefiks baru, yaitu ny-. Data (c1) dan (c2) kata menyuruh dan menyangka berubah menjadi nyuruh dan nyangka.

2. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir atau di belakang suatu kata dasar. Sehingga sufiks sering disebut dengan akhiran. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat macam sufiks, yaitu sufiks –kan, -i, –an, dan –nya. Namun dalam bahasa prokem hanya ada satu sufiks yang biasa digunakan, yaitu sufiks –in. Penulis memaparkan data-data tersebut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Sufiks

Kata Dasar	Bahasa Baku	Bahasa Prokem	Konteks	Pola Perubahan
(d1) Turun	Turunkan	Turunin	...Aku bisa turunin berat badan dengan...	-kan →-in

Lanjutan Tabel 4.2 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Sufiks

(d2) Doa	Doakan	Doain	<i>Bismillah, doain ya gess!!!</i>	
(d3) Bukti	Buktikan	Buktiin	<i>...usaha dia sendiri dia berhasil buktiin kalo pelan2 dia bisa berubah...</i>	
(d4) Menang	Menangkan	Menangin	<i>...karena kalian bisa menangin jutaan rupiah! HARI INI TINGGAL HARI INI!...</i>	
(d5) Jadi	Jadikan	Jadiin	<i>Bagus di jadiin PP.</i>	
(d6) Bayang	Bayangkan	Bayangin	<i>Bayangin dia gabisa nemu orang seasick kamu.</i>	
(e1) Jalan	Jalani	Jalanin	<i>...Aktifitas gak kita jalanin bareng2 lagi seperti yang kaya dulu...</i>	-i → -in
(e2) Semangat	Semangati	Semangatin	<i>... dan sebagai sahabat aku udah gak bisa cuma semangatin rissa...</i>	
(e3) Senyum	Senyumi	Senyumin	<i>Tuh katanya mau di senyumin.</i>	
(e4) Kata	Katai	Katain	<i>Anjay di katain ganteng sama sobat ghoib langsung post di feed ig.</i>	
(e5) Penuh	Penuhi	Penuhin	<i>Story penuhin yuk bang jan males.</i>	

Data sufiks pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 1 macam sufiks yang sering digunakan dalam bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi. Pada data (d1), (d2), (d3), dan (d4) terjadi perubahan sufiks –kan dan sufiks –i menjadi –in. Kata dasar turun, doa, bukti, menang mendapat imbuhan sufiks –kan sehingga menjadi turunkan, doakan, buktikan, menangkan. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan, yaitu dengan penggantian fonem /k/ /a/ dan /n/ dengan fonem /i/ dan /n/ sehingga membentuk sufiks baru yaitu sufiks –in. Oleh karena itu dalam bahasa prokem kata turunkan berubah menjadi turuin, kata doakan menjadi doain, kata buktikan berubah menjadi buktiin dan kata menangka berubah menjadi menangin. Hal yang hampir serupa terjadi pula pada data (e1) dan (e2). Kata dasar jalan dan semangat mendapat imbuhan sufiks –i sehingga menjadi jalani dan semangati. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penambahan fonem /n/ pada akhir kata sehingga membentuk sufiks baru yaitu sufiks –in. Oleh karena itu, dalam bahasa prokem kata jalani berubah menjadi jalanin dan kata semangat menjadi semangatin. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku, tidak terdapat sufiks –in. Sehingga bisa dijadikan kaidah bahwa sufiks –in menampung sufiks –kan dan sufiks –i dalam ragam bahasa prokem.

3. Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang terletak di awal (depan) dan di akhir (belakang) kata dasar. Berdasarkan data bahasa prokem yang diperoleh, penulis menemukan tiga macam konfiks (ng-in, nge-in dan -in untuk afiks (meN-kan dan

meN-i)) yang terdapat pada kolom komentar dan *caption* media sosial *instagram* Fadil Jaidi. Penulis memaparkan data-data tersebut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Konfiks

Kata Dasar	Bahasa Baku	Bahasa Prokem	Konteks	Pola Perubahan
(f1) Kecewa	Mengecewakan	Ngecewain	Aku pernah pakai produk die tapi aslinya ngecewain banget...	meN-kan → ng -in
(f2) Ambil	Mengambilkan	Ngambilin	Iyaa partner, bagian ngambilin kok	
(f2) Kaget	Mengagetkan	Ngagetin	Astagfirullah lu ngagetin banget bang.	
(g1) Kerja	Mengerjakan	Ngerjain	Mukanya ka fadil puas banget ngerjain kakanya.	meN-kan → nge -in
(g2) Wakil	Mewakilkkan	Ngewakilin	Ekspresi pak Muh dan ka Yislam sangat ngewakilin kita para netizen:"))	
(g3) Lewat	Melewatkan	Ngelewatin	Persahabatan aku sama rissa udah ngelewatin banyak bgt hal...	
(g4) Rasa	Merasakan	Ngerasain	Kadang bingung sebenarnya yang	

Lanjutan Tabel 4.3 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Konfiks

(g5) Tawa	Menertawakan	Ngetawain	lebih tua akua pa papa sih, sering banget ngerasain sakit pinggang gini... Mirip sama game angry birds yang suka ngetawain kalo kalah di akhir.	
(h1) Kumpul	Dikumpulkan	Dikumpulin	Ngerjain tugas memang butuh effort yang lumayan lah. Kadang mlm sampai begadang besok eh dikumpulin...	Di – kan → Di - in
(h2) Cari	Dicarikan	Dicariin	Adilll dicariin noh.	
(h3) Keluar	Dikeluarkan	Dikeluarin	Ga dikeluarin dulu ya ikt adanya nanti rabies kalua digigit.	
(i1) Temu	Menemukan	Nemuin	...friends bisa nemuin rekomendasi produk-produk KEBUTUHAN RAMADHAN! ...	meN-kan → -in
(i2) Lanjut	Melanjutkan	Lanjutin	Jangan lupa nanti malam lusa kita lanjutin.	
(j1) Sakit	Menyakiti	Nyakitin	...tapi malah km	meN-i →

Lanjutan Tabel 4.3 Proses Morfologis Bahasa Prokem yang Berkaitan dengan Konfiks

(j2) Nikmat	Menikmati	Nikmatin	yang nyakitin aku. ... Jadi kalian bisa nikmatin promonya terus-terusan selama dua bulan...	-in
-------------	-----------	----------	---	-----

a. Pola Perubahan Konfiks meN-kan → ng-in

Pada data (f1) dan (f2) terdapat perubahan konfiks meN-kan menjadi ng-in. Kata dasar kecewa (f1) dan ambil (f2) mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi mengecewakan dan mengambilkan. Kemudian kedua kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan fonem /m/ /e/ /n/ /g/ /k/ /a/ /n/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /n/ /g/ /i/ /n/ sehingga membentuk konfiks baru, yaitu ng-in. Kata-kata mengecewakan dan mengambilkan berubah menjadi ngecewain dan ngambilin.

b. Pola Perubahan Konfiks meN-kan → nge-in

Perubahan konfiks meN-kan lainnya dapat dilihat pada data (g1) dan (g2). Pada data tersebut terjadi perubahan konfiks meN-kan menjadi nge-in. Kata dasar kerja dan wakil mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi mengerjakan, mewakilkan. Hal yang serupa terjadi pada data (g3) dan (g4). Kata dasar lewat dan rasa mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi melewati dan merasakan. Kemudian keempat kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan fonem /m/ /e/ /N/ /k/ /a/ /n/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /n/ /g/ /e/ /i/ /n/

sehingga membentuk konfiks baru, yaitu nge-in. Kata mengerjakan berubah menjadi ngerjain, kata mewakilkan berubah menjadi ngewakilin, melewati berubah menjadi ngelewatin, dan kata merasakan berubah menjadi ngerasain.

c. Pola Perubahan Konfiks di-kan → di-in

Pada data (h1) dan (h2) ditemukan perubahan afiks pada proses afiksasi pada bahasa prokem. Terdapat perubahan konfiks yang seharusnya {di-+ kata dasar + -kan} berubah menjadi {di- + kata dasar + -in}. Kata dasar kumpul dan cari mendapat imbuhan di + kan menjadi dikumpulkan dan dicariikan. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan dari fonem /d/i/k/a/n/ digantikan menjadi fonem /d/i/i/n/. Sehingga kata diapakan dan diumumkan dalam bahasa prokem berubah menjadi dikumpulin dan dicariiin.

d. Pola Perubahan Konfiks meN-kan → in

Selanjutnya, pada data (i1) terjadi perubahan konfiks meN-kan menjadi sufiks -in. Kata dasar temu mendapat imbuhan konfiks meN-kan sehingga menjadi menemukan. Kemudian dalam bahasa prokem kata tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan beberapa fonem pada prefiks meN-kan, yaitu fonem /m/ /e/ /k/ /a/ /n/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /i/ /n/ sehingga membentuk sufiks baru, yaitu -in. Kata menemukan berubah menjadi nemuin.

e. Pola Perubahan Konfiks meN-i → in

Pada data (j1) dan (j2) terjadi perubahan konfiks meN-i menjadi -in. Kata dasar sakit dan nikmat mendapatkan imbuhan konfiks meN-i sehingga menjadi menyakiti dan menikmati. Kemudian dalam bahasa prokem kata

tersebut mengalami perubahan, yaitu adanya penghilangan fonem /m/ /e/ dan /i/. Fonem-fonem tersebut kemudian digantikan dengan fonem /i/ /n/ sehingga membentuk sufiks -in. Kata menyakiti berubah menjadi kata nyakitin dan menikmati berubah menjadi nikmatin.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti proses afiksasi yaitu prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi yang terdapat pada bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi.

Penulis menemukan ada tiga macam prefiks yang biasa digunakan para pengguna *instagram* dalam tulisan mereka di media sosial *instagram*. Ketiga prefiks ini adalah prefiks nge-, ng-, dan ny-. Prefiks tersebut berasal dari proses morfologis yang terjadi pada prefiks meN-. Penggunaan prefiks meN- berubah menjadi nge-, ng-, dan ny-. Peristiwa perubahan tersebut disebabkan adanya penghilangan fonem (reduksi) dan perubahan fonem ke fonem lain (substitusi). Keduanya merupakan bagian dari proses morfofonemis dalam bahasa Indonesia, peristiwa bergabungnya morfem satu dengan morfem yang lain untuk membentuk suatu kata yang sering diikuti dengan perubahan-perubahan fonem.

Perubahan itu bisa berupa perubahan fonem ke fonem lain, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Perubahan-perubahan fonem yang mengikuti peristiwa pembentukan kata dalam ilmu bahasa disebut proses morfofonemis (Muslich, 2008:41). Proses morfofonemis yang berupa penghilangan fonem. Kata (a2) merusak misalnya, terdiri dari dua morfem, yaitu morfem {meN-} dan bentuk dasar rusak. Morfem {meN-} setelah bergabung dengan bentuk dasar rusak,

ternyata fonem /N/ pada {meN-} mengalami penghilangan, sehingga menjadi {me-}.

Penjelasan di atas merupakan proses morfofonemis yang terjadi pada bahasa Indonesia baku. Sama halnya dengan bahasa prokem dalam postingan dan komentar di media sosial *instagram* Fadil Jaidi mengalami proses morfofonemis pula.

Berdasarkan hasil analisis, prefiks bahasa prokem ini terjadi dikarenakan adanya substitusi prefiks meN- menjadi prefiks nge-, dan reduksi prefiks meN- menjadi prefiks ng- dan ny-. Penggunaan prefiks meN- dalam bahasa prokem mengalami perubahan menjadi nge-, ng-, dan ny-. Hal ini disebabkan karena adanya substitusi prefiks meN- menjadi prefiks nge-, seperti pada kata (a2) merusak menjadi ngerusak.

Chaer (2008) mengatakan bahwa penambahan fonem nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu kata. Misalnya bentuk dasar lihat diberi imbuhan meN- menjadi meN- + lihat menjadi melihat. Namun, dalam bahasa prokem ini substitusi meN- menjadi nge- terjadi apabila fonem awal kata dasar yang akan dilekatkannya berupa konsonan atau kata dasarnya berupa ekasuku.

Selain itu, prefiks meN- juga mengalami reduksi fonem yaitu hilangnya fonem /m/ dan /e/, sehingga menyisakan fonem /N/ yang kemudian berubah menjadi prefiks ng- dan prefiks ny-. Dalam bahasa prokem, penambahan fonem nasal /ng/ berlaku apabila bentuk dasarnya diawali dengan huruf vokal /a,i,u,e,o/. Seperti kata ambil menjadi ngambil, ajak menjadi ngajak.

Bentuk dasar yang diawali konsonan /s/ apabila diberi imbuhan meN- akan mengalami peluluhan menjadi fonem nasal /ny/. Seperti bentuk dasar suruh diberi imbuhan meN- + suruh akan menjadi menyuruh. Dalam bahasa prokem bentuk kata menyuruh akan berubah menjadi nyuruh dengan menghilangkan fonem /m/ dan /e/.

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam akhiran yaitu, akhiran –kan dan akhiran –i yang fungsi dan artinya sama dengan akhiran -in dalam bahasa prokem. Dalam bahasa Indonesia kita bilang, “Turunkan kursi itu!”, sedangkan dalam bahasa prokem kita bilang, “Turunin kursi itu!”. Akan tetapi, setelah sekian banyak orang memakai bahasa prokem, baik secara lisan (termasuk dalam media sosial, siaran-siaran radio, dan televisi), maupun tertulis (dalam sebagian pers untuk anak-anak muda, dan terutama dalam internet) yang terutama terpengaruh oleh bahasa Betawi atau lebih tepatnya bahasa Jakarta, pemakaian akhiran –in kian umum, juga digunakan ketika orang berbicara dalam bahasa Indonesia baku.

Dalam bahasa prokem, penulis melihat penggunaan sufiks –in sudah umum digunakan oleh para pengguna *instagram*. Misalnya pada kata (d2) doa + –kan → doakan → doain, terdapat perubahan sufiks –kan menjadi –in. Begitupun sama halnya dengan sufiks –i, misalnya pada kata (e1) jalan + –i → jalani. Pada bahasa prokem berubah menjadi jalanin. Berdasarkan hasil analisis, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat perubahan sufiks yaitu adanya substitusi sufiks –kan / –i menjadi –in.

Subroto (dalam Muslich, 2008) menyatakan bila suatu kata terjadi dari bentuk dasar langsung ke bentuk meN- bentuk dasar -kan, kata bentukan itu pasti

mengandung konfiks {meN-kan}. Bentuk meninggalkan misalnya, tidak dibentuk dari meN- + tinggalkan / meninggal + -kan, tetapi meN-kan + tinggal. Jadi prosesnya adalah dari tinggal langsung ke meninggalkan. Morfem {meN-kan} inilah konfiksnya.

Data konfiks yang penulis dapatkan di atas merupakan konfiks yang di luar kaidah tata bahasa Indonesia baku atau merupakan konfiks yang digunakan dalam bahasa prokem atau gaul. Hasil analisis ini diketahui bahwa bentukan kata bahasa prokem substitusi konfiks meN-kan meliputi, (a) substitusi konfiks meN-kan menjadi konfiks ng-in dan nge-in (b) substitusi konfiks meN-kan menjadi sufiks -in, (c) substitusi konfiks di-kan menjadi di-in (d) substitusi konfiks meN-i menjadi sufiks -in, (e) substitusi meN-nya menjadi nge-nya.

Selain itu jika dilihat dari kelompok bunyinya, afiksasi bahasa prokem memiliki aturan tersendiri. Seperti prefiks nge- akan terbentuk apabila kata dasar yang dilekatkan tersebut berada pada lingkungan bunyi stop, lateral, frikatif, dan semivokal. Selain itu, kata dasar yang berupa ekasuku pun termasuk ke dalam pola tersebut. Sebaliknya, prefiks nge- tidak muncul apabila kata dasar diawali dengan fonem vokal atau bunyi vokoid [a,i,u,e,o], bunyi nasal, dan fonem konsonan /p/, /t/, /k/, /v/, /s/, /z/, dan /w/. Sedangkan prefiks ng- akan terbentuk apabila fonem awal kata dasar yang dilekatinya itu berada pada lingkungan bunyi vokoid [a,i,u,e,o]. Selain bunyi tersebut prefiks ng- tidak akan muncul.

Terakhir, prefiks ny- akan muncul apabila kata dasar yang dilekatkannya itu diawali fonem /s/. Sebaliknya prefiks ny- tidak akan muncul apabila kata dasarnya bukan diawali fonem /s/.

Penggunaan sufiks dalam bahasa prokem ini, hanya ada satu sufiks yaitu sufiks *-in*. Sufiks *-in* akan muncul ketika berhadapan dengan kata dasar yang sudah dibubuhi sufiks *-kan* atau *-in*. Di luar kedua sufiks tersebut, maka sufiks *-in* tidak akan muncul.

Selanjutnya, pola konfiks *ng-in* akan muncul bila dilekatkan pada kata dasar yang diawali fonem dan kata dasar yang dilekatinya itu berada pada lingkungan bunyi vokoid [a,i,u,e,o]. Sedangkan konfiks *nge-in* akan terbentuk apabila kata dasar yang dilekatkan itu berada pada lingkungan bunyi stop, lateral, nasal, frikatif, dan semivokal.

Konfiks *meN-kan* dan *meN-i* akan berubah menjadi sufiks *-in* apabila kata dasarnya diawali fonem /l/, /s/, /t/, /p/, /m/, dan /n/. Selain dilihat bagaimana proses terbentuknya dan kelompok bunyi mana yang memengaruhi kemunculan afiks-afiks tersebut, penulis juga membahas afiksasi ini berdasarkan pembentukan verbanya. Menurut O'Grady (1996), pembentukan kata ini mempunyai dua sifat, yaitu pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif.

Pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru, yang berbeda hanyalah identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dari pembentukan kata secara derivatif. Pembentukan kata secara derivative tersebut membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Dalam ragam bahasa prokem ini dibedakan adanya prefiks *nge*, *ng*, *ny-* yang inflektif dan prefiks *nge-*, *ng-*, *ny-* yang derivatif. Sebagai afiks inflektif,

prefiks nge-, ng-, ny- menandai bentuk kalimat indikatif aktif, sebagai kebalikan dari prefiks di- yang menandai bentuk indikatif. Sebagai afiks derivatif, prefiks nge-, ng-, ny- membentuk kata baru, yaitu kata identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya.

Melihat data, analisis, dan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa perubahan prefiks meN- menjadi nge-, ng-, dan ny- dapat dijadikan kaidah bahwa meN- akan berubah menjadi nge-, ng-, dan ny-. Namun apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku, tidak terdapat prefiks nge-, ng- dan ny-. Sehingga bisa dijadikan kaidah bahwa prefiks nge-, ng-, dan ny- menampung prefiks meN- dalam ragam bahasa prokem. Begitu juga halnya dengan sufiks -in menampung sufiks -i dan -kan, serta konfiks meN-kan, meN-I dan di-kan. Kaidah yang terakhir bahwa konfiks ng-in, nge-in, dan di-in menampung konfiks meN-kan dan di-kan dalam ragam bahasa Indonesia.

Temuan terkait bentuk afiks dan proses afiksasi bisa dikatakan sejalan dengan hasil penelitian Nurul Masfufah (2014) yang juga menemukan bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda. Penggunaan afiks bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda juga sama dengan bahasa Indonesia ragam resmi, yaitu berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda berbeda dengan bahasa Indonesia ragam resmi, meliputi prefiks ke-, simulfiks N-, sufiks -in, dan konfiks N- + -in. Namun, perbedaan dari fokus penelitian, sehingga peneliti hanya membahas pada proses prefiks, sufiks, dan

konfiks. Sedangkan, peneliti sebelumnya menjelaskan tentang infiks dan menemukan, infiks /p/ + vokal, infiks /g/ + vokal, infiks /s/ + vokal, infiks /ok/.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nanda Putri Permatasari (2013) yang menemukan bentuk abreviasi, afiksasi, reduplikasi ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Bentuk afiks tersebut meliputi prefiks meN - ng, sufiks -kan menjadi -in. Namun, penelitian sebelumnya tidak hanya meneliti afiksasi, tetapi meneliti abreviasi dan reduplikasi. Misalnya, dari kata dasar keluh mendapatkan prefiks meN- berubah menjadi mengeluh. Namun, dalam bahasa remaja digunakan prefiks ng- sehingga dari kata dasar keluh berubah menjadi ngeluh.

Penggunaan bahasa prokem memang menunjukkan kekhasan tersendiri. Keberadaan bahasa prokem perlu dipelajari sebagai variasi bahasa yang sering digunakan agar dapat berinteraksi dengan komunikatif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tataran morfologis, bentuk afiks yang biasa digunakan dalam ragam bahasa prokem di media sosial *instagram* Fadil Jaidi, meliputi prefiks nge-, ng-, ny-, sufiks -in, konfiks ng-in, nge-in, di-in -in. Namun, apabila dibandingkan dengan bahasa baku tidak terdapat prefiks, sufiks, dan konfiks tersebut.

Pada tataran morfologis, terdapat tiga proses afiksasi bahasa prokem yang sering digunakan para pengguna *instagram* di akun Fadil Jaidi yaitu, prefiks yang merupakan penambahan afiks pada awal kata dasar, seperti nge- + lihat berubah menjadi ngelihat, kemudian sufiks merupakan penambahan afiks pada akhir kata dasar, seperti doa + -in berubah menjadi doain, dan yang terakhir yaitu konfiks merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks, penambahan afiks pada awal dan akhir dari kata dasar, seperti nge- + wakil + -in berubah menjadi ngewakilin.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada tataran morfologis penelitian ini masih terbatas pada analisis proses afiksasi, untuk itu, kepada peneliti lain disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai hasil acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama pada beberapa masalah yang belum terungkap sehingga hasil yang didapat nantinya akan lebih baik.

2. Diharapkan juga peneliti lain dapat melakukan penelitian kajian morfologi selain dari afiksasi, seperti reduplikasi, abreviasi, dan komposisi yang berdasarkan pada pemerolehan bahasa.



RIWAYAT HIDUP



Umi Kalsum. Dilahirkan di Pangkep pada tanggal 8 Agustus 2000. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Usman Sanusi dan Ibunda Fatmaiah. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SD Min Bontolangkasa dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Minasatene dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama 2015 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 20 Pangkep mengambil jurusan IPA dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2022 dengan menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi”.